

METODE PENELITIAN KOMUNIKASI BERBASIS INTERNET

(COMMUNICATIONS RESEARCH METHODS BASED ON INTERNET)

Bambang Mudjiyanto

Peneliti bidang *media and network society* pada Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Jakarta. Jln. Pegangsaan Timur No. 19 B Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia, HP : 08129065226, bamb037@kominfo.go.id

(Naskah diterima 13 September, Submit catatan editor ke penulis 20 September; Submit ke-2 penulis ke editor 24 Oktober, submit editor ke Mitra Bestari 24 Oktober, submit mitra bestari ke editor 28 Oktober; submit editor ke penulis 7 November; submit penulis ke editor, November 2016; disetujui terbit November 2016)

ABSTRACT

The discussion paper focuses on issues –Among Research Methods, Communication and the Internet; - Internet and Communication Channel in the Internet. The results show that the discussion related to the conduct of research with a quantitative approach based internet, tend descriptive nature only mere postscript results can not be generalized. This is the truth happens if a quantitative approach research is research that population-based web-account on the internet. But if a community-based Internet users, the results will differ by as previously assumed. In this regard, the process of sampling, among others, could be based on the population of members of society, such as members of the community population of voters in presidential elections, gubernatorial elections in DPT-owned or KPU / KPU-D. The second related problem, the internet has meant millions of computers around the world are mutually connectively. Web, e-mail, chat, and newsgroups are some things that individuals can do to communicate over the internet. The third issue, then with the support of development of Internet technology, the function of the Internet medium can increasingly work optimally. Channel communications in the Internet itself has a lot of variety. There are through websites; blog; social network sites, e-mail; chatt room; group discussion; status / wall. Of the two examples of communication studies conducted with Internet-based data, indicate that studies indicate communication phenomenon tends to be more advanced. In line with the indications still less his respect the academic world of the Internet as a data source basis for the implementation process of the research, in the future this attitude should be changed in order to further the development of communication studies in Indonesia.

Keywords : Method; Communications Research; Internet.

ABSTRAK

Bahasan karya tulis ilmiah (KTI) difokuskan pada persoalan -Antara Metode Penelitian, Komunikasi dan Internet ; - Internet dan -Channel Komunikasi dalam Internet. Hasil bahasan menunjukkan bahwa terkait pelaksanaan penelitian dengan pendekatan kuantitatif berbasis internet, cenderung sifatnya hanya deskriptif belaka yang nota bene hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Hal ini kebenarannya terjadi jika penelitian pendekatan kuantitatif yang dilakukan adalah penelitian yang populasinya berbasis web-akun di internet. Namun jika berbasis pada masyarakat pengguna internet, hasilnya akan berbeda dengan seperti yang diasumsikan sebelumnya. Dalam kaitan ini proses samplingnya antara lain bisa berbasiskan populasi anggota masyarakat tertentu, misalnya populasi anggota masyarakat calon pemilih dalam Pilpres, Pilgub atau Pilkada dalam DPT milik KPU/KPU-D. Terkait permasalahan kedua, internet berarti jutaan komputer di seluruh dunia yang saling berketersambungan. Web, e-mail, chat, dan newsgroups merupakan beberapa hal yang dapat dilakukan individu untuk berkomunikasi melalui internet. Persoalan ketiga, maka dengan dukungan perkembangan teknologi internet, fungsi medium internet dapat semakin bekerja maksimal. Channel komunikasi dalam internet sendiri memiliki banyak ragamnya. Ada yang melalui *websites; blog; social network sites, e-mail; chatt room; group discussion; status/wall*. Dari dua contoh studi komunikasi yang datanya dilakukan dengan berbasiskan internet, menunjukkan bahwa studi fenomena komunikasi berindikasi cenderung lebih *advance*. Sejalan dengan indikasi masih kurang respeknya dunia akademik terhadap internet sebagai basis sumber data bagi proses pelaksanaan penelitian maka ke depan sikap tersebut hendaknya harus diubah guna lebih berkembangnya studi-studi komunikasi di Indonesia.

Kata-kata kunci : Metode; Penelitian Komunikasi; Internet.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Kajian ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh fenomena masih relatif minimnya studi-studi ilmu komunikasi yang dilakukan akademisi baik di tingkat strata satu, dua dan tiga yang lokus studinya itu berbasis pada medium internet. Ada kesan seolah-olah medium internet dimaksud masih dianggap “sebelah mata”. Studi-studi itu tampak lebih cenderung difokuskan pada fenomena komunikasi pada media mainstream. Padahal sejatinya fenomena yang terjadi pada medium internet itu, jauh lebih fenomenal jika dibandingkan dengan media mainstream tadi. Bahkan dengan kemampuan medium internet yang konvergen tadi, semua kemampuan media mainstream atau konvensional tadi, mampu diadopsi oleh medium internet tadi.

Sejalan dengan fenomena minimnya penggunaan medium internet sebagai obyek studi di lingkungan akademisi tadi, karenanya makalah ini mencoba membahas wacana metode penelitian komunikasi dalam kaitannya dengan fenomena medium internet. Makalah ini sendiri bahasannya akan difokuskan pada persoalan : 1) Antara Metode Penelitian, Komunikasi dan Internet ; 2) Internet ; dan 3) *Channel* Komunikasi dalam Internet.

B. Signifikansi

Karya tulis ini bermaksud membahas wacana metode penelitian komunikasi dalam kaitannya dengan fenomena medium internet yang dalam realitanya masih ditemukannya kesenjangan antara *das solen* dan *das sein*. Melalui fokus bahasan karya tulis dimaksud, maka tulisan ini berharap dapat menjadi pembuka wawasan baru bagi para akademisi menyangkut riset ilmu komunikasi dalam kaitan internet.

II. PEMBAHASAN

A.1. Antara Metode Penelitian, Komunikasi dan Internet

Membicarakan ketiga konsep dimaksud dalam satu topik pembahasan “metode penelitian komunikasi berbasis internet”, sebenarnya dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tidak asing dalam dunia ilmiah. Terlihat menjadi seolah tampak “asing” ketika topik dimaksud dikaitkan dengan konsep internet, yakni konsep yang memang eksistensinya relatif belum lama di dunia dan termasuk di Indonesia, di mana komitmen untuk melaksanakan dan mengembangkan aplikasinya sendiri baru berlangsung sejak WSIS Summit tahun 2003.

Kini, sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi terus mengalami perkembangan, eksistensi internetpun ikut mengalami perkembangan pesat. Perkembangan dimaksud, terutama yang terkait dengan teknologi sistem operasi, teknologi *bandwidth* atau teknologi terkait saluran (*channel*) seperti *broadband* dan teknologi LTE.

Sejalan dengan perkembangan tadi, keterjadian fenomena komunikasi antar manusia pun keberlangsungannya semakin meluas, padat dan cepat. Pada gilirannya fenomena inipun menghantarkan obyek studi ilmu komunikasi itu semakin melebar juga. Kalau pada awalnya hanya sebatas pada fenomena yang sifatnya cenderung secara parsial pada fenomena interpersonal, group, retoric/public, organizational dan massa (Littlejoh, 1995), maka dengan kemajuan teknologi tadi kini melalui internet keberlangsungannya dapat terjadi secara terpadu atau terintegrasi. Karena sifat internet yang demikianlah makanya internet itupun disebut juga dengan media konvergen.

Dengan sifat konvergen yang dimiliki internet tadi, dengan sendirinya pula internet tadi menjadi ladang sumber obyek atau subyek kajian ilmu komunikasi yang sangat potensial bagi kelahiran atau pengembangan teori-teori komunikasi. Pengembangan dimaksud, baik dalam konteks penelitian paradigma positif, atau dengan meminjam istilah Griffin (2003) yang disebutnya dengan paradigma obyektive maupun dalam paradigma interpretif.

Dalam kaitan konteks penelitian paradigma positif seperti disinggung barusan, cuma sedikit ada ganjalan. Maksudnya ganjalan metode, yakni berupa relatif sulitnya menerapkan penelitian kuantitatif yang mengaplikasikan statistik inferensial, dan dengan kesulitan ini pula jadi tidak mungkin pula untuk melahirkan generalisasi dari suatu penelitian kuantitatif yang dilakukan. Asumsi ini sendiri mengacu pada pendapat Neuman (2011), di mana katanya sulitnya mendapatkan sampling yang pas (representatif) pada medium internet sehubungan populasinya tidak jelas. Tidak jelas karena alamat-alamat web atau situs-situs ataupun akun-

akun pribadi itu cenderung bias sifatnya, bias karena cenderung eksistensinya tidak seperti yang terlihat melainkan palsu (pemilikinya bukan manusia melainkan mesin). Jadi terkait pelaksanaan penelitian dengan pendekatan kuantitatif berbasis internet itu, cenderung sifatnya hanya deskriptif belaka yang nota bene hasilnya tidak dapat digeneralisasikan terhadap populasi, melainkan hanya berlaku terhadap sampel itu sendiri.

Asumsi sebagaimana barusan dikemukakan, kebenarannya terjadi jika itu penelitian pendekatan kuantitatif yang dilakukan adalah penelitian yang populasinya berbasis web atau akun di internet. Akan tetapi jika penelitian itu samplangnya berbasis pada masyarakat pengguna internet, misalnya saja pengguna tv streaming dan lain sejenisnya seperti masyarakat pengguna situs jejaring sosial, maka hasilnya akan berbeda dengan seperti yang diasumsikan sebelumnya.

Pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif sebagaimana dimaksudkan terakhir, maka proses samplangnya antara lain bisa berbasiskan pada populasi anggota masyarakat tertentu, misalnya saja populasi anggota masyarakat calon pemilih dalam Pilpres, Pilgub atau Pilkada dalam DPT (daftar pemilih tetap) milik KPU/KPU-D. Dalam proses sampling yang demikian, maka sejauh sebaran datanya normal yang nota bene menggunakan typologi statistik inferensial, maka hasil penelitiannya bisa digeneralisasikan terhadap populasi.

Jadi, terkait dengan pelaksanaan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang memiliki aplikasi alternatif typologi statistik dalam hubungannya dengan sampel ini, tampak menjadi krusial sifatnya dengan sifat sampel itu sendiri, pertama apakah sifat sampelnya berhubungan dengan populasi yang ada dalam internet itu sendiri (akun-akun pribadi, alamat webstites), atau kedua, apakah sifat sampelnya berkaitan dengan populasi yang berada di luar dari internet itu sendiri. Dengan demikian, persoalan populasi dan sampel menjadi persoalan yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian komunikasi dengan pendekatan kuantitatif yang sumber datanya berbasiskan pada internet.

Persoalan yang sama akan berbeda nuansanya jika permasalahan sebelumnya dibahas menurut penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan asumsinya yang berbeda dengan penelitian pendekatan kuantitatif yang antara lain berbasis filosofi pengumpulan data yang *a priori*, maka penelitian dengan pendekatan kualitatif basis filosofinya adalah *a phosteriori*. (Imran. 2014).

Sejalan dengan penelitian pendekatan kualitatif yang pengumpulan datanya berbasis filosofi *a phosteriori*, maka penelitian dengan pendekatan dimaksud dalam proses pengumpulan datanya tidak bersifat *scanning* sebagaimana layaknya dilakukan dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif datanya itu bersifat *unscanning*, tidak terekam dari a-z sebagaimana layaknya dilakukan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sejalan dengan prinsip inilah makanya dalam proses penelitian dengan pendekatan kualitatif itu tidak dikenal istilah sampling dan dengan begitu pula tidak diperlukan yang namanya *representativeness*.

Prinsip pengumpulan data bersumberkan pada sumber-sumber yang dipilih secara purposive yang jumlahnya sesuai kebutuhan penelitian dalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Contoh dari prinsip yang demikian dalam penerapannya, misalnya sejumlah wall atau status pada sejumlah akun media sosial tertentu terkait dengan pelaksanaan penelitian kualitatif tertentu. Jadi, bukan melalui proses sampling dengan prosedur yang ketat sebagaimana terjadi pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

Proses penentuan sumber data terkait pengumpulan data penelitian dengan pendekatan kualitatif di atas berlaku bagi semua metode penelitian yang tergabung dalam penelitian yang berparadigma interpretif, baik yang datanya bersumberkan pada "field" seperti metode etnografi, etnomethologi dan studi kasus maupun "teks" seperti metode semiotika sosial, semiotika, wacana, framing maupun analisis wacana kritis.

Dengan perbedaan prinsip pengumpulan data pada dua pendekatan penelitian sebelumnya, maka hasil penelitian dari kedua pendekatan ini pun pada akhirnya berbeda juga istilah dan maknanya. Kalau dalam pendekatan kuantitatif, dengan asumsi sebaran datanya normal, maka hasilnya dapat/disebut generalisasi dan dalam pendekatan kualitatif disebut *transferability*. Dengan generalisasi dimaksudkan bahwa hasil penelitian berdasarkan

sejumlah sampel tertentu yang diambil berdasarkan prosedur tertentu dari populasi tertentu, dapat diberlakukan pada populasi. Sementara dengan konsep *transferability* maksudnya adalah kemampuan mentransfer keberlakuan suatu hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif pada lokasi penelitian lainnya terkait dengan misalnya menyangkut metode atau temuan-temuannya.

2. Internet

Komunikasi antara manusia yang diistilahkan Littlejohn dengan *human communication*, keterjadiannya (*setting*) sudah sejak lama menjadi perhatian para akademisi. Pada awalnya, *setting* itu diidentifikasi Littlejohn berdasarkan empat konteks, yaitu : *interpersonal, groups; organization, dan mass*. Konteks ini kemudian ia ralat dengan menambahnya menjadi lima konteks, yaitu dengan memasukkan konteks *publics*. Sejauh masih belum munculnya media baru yang dikenal dengan internet, *Human Communication* pada semua konteks dimaksud, keterjadiannya secara relatif dapat berwujud melalui penggunaan media secara parsial. Namun, dengan medium internet sebagai produk konvergensi teknologi informasi dan komunikasi, semua konteks tersebut jadi dimungkinkan dapat berlangsung (terjadi). Kemampuan medium internet yang demikian fenomenal¹, menyebabkannya mendapat banyak peristilahan. Diantaranya ada yang menyebut media baru, media modern, media inkonvensional, telematika dan ada pula yang menggelarnya dengan *supermedium for communicating*. (Tomlin, dalam <http://www.udel.edu/interlit/contents.html>).

Medium internet yang secara konseptual dikenal pada tahun 1970, yang nota bene secara fisik juga dikembangkan dari *software* bernama ARPANET yang dikembangkan oihak militer Amerika Serikat², (<http://www.exampleessays.com/viewpaper/32010.html>) dalam kenyataan juga memilili banyak batasan. Dalam kamus Merriam-Webster *Online Dictionary* bahwa komputer merupakan *electronic communications network that connects computer networks and organizational computer facilities around the world* (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/Internet>).

Menurut *Your Dictionary*, secara leksikal disebutkan bahwa *internet refers to a collection of networks connected by routers*. (<http://www.yourdictionary.com/internet>). Definisi lainnya yaitu *the global network of public computers running Internet Protocol*. Dengan definisi leksikal tersebut, maka substansi internet adalah menyangkut komunikasi antarmanusia di seluruh dunia melalui jaringan komunikasi elektronik yang dimungkinkan karena adanya koneksitas jaringan komputer. Dengan kata lain, internet berarti jutaan komputer di seluruh dunia yang saling berketersambungan. Karenanya, jika sebuah computer sudah tersambung dengan internet, maka komputer tersebut sudah terkoneksi dengan komputer-komputer lainnya melalui jaringan kabel telepon, kabel dan satelit. Web, e-mail, chat, dan newsgroups merupakan beberapa hal yang dapat dilakukan pada internet (*TekMom's Tech Buzzwords*, dalam : <http://www.teknom.com/buzzwords/zdinternet.html>).

Internet sebagai *Supermedium for communicating*, berdasarkan indikasi yang ada maka dari segi pemanfaatannya menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, misalnya seperti yang dilaporkan oleh *the Household Internet Use Survey (HIUS)* mengenai rumah tangga yang menggunakan internet di Kanada. Disebutkan, dari tahun 1999 ke tahun 2000 meningkat 1.4 juta rumah tangga (+42%). Dari tahun 2000 ke tahun 2001, meski tidak setajam sebelumnya akan tetapi tetap terjadi peningkatan, yakni meningkat sebanyak 1,1 (+23%) juta rumah tangga yang menggunakan internet secara teratur di rumah. (The Daily, dalam : <http://www.statcan.ca/Daily/English/020725/d020725a.htm>). Namun demikian, fenomenanya tidak sama antar sesama negara di dunia. Penggunaan yang relatif baik umumnya dialami oleh negara-negara yang sudah relatif maju, seperti negara Kanada

¹ Dalam kaitan internet yang fenomenal tersebut, sejumlah institusi di luar negeri seperti the Pew Research Center di Washington, D.C USA, bahkan sudah lebih jauh berupaya memahaminya dampaknya terhadap kehidupan sosial. Melalui proyek The Pew Internet & American Life Project yang didirikan pada 1999, mereka diantaranya berupaya menganalisis bagaimana computer dan the Web mengubah dunia masa kini. Dengan analisis tersebut maka akan diketahui dampak internet terhadap keluarga, masyarakat, dunia kerja dan rumah, kehiduoan sehari-hari, pendidikan, perawabtan kesehatan, dan warga dan kehidupan politik. (dalam : http://www.pewtrusts.org/our_work_category.aspx?id=48)

² <http://www.exampleessays.com/viewpaper/32010.html>

yang disebutkan barusan. Sementara tingkat penggunaan yang relatif rendah biasanya terjadi di negara-negara berkembang dan terkebelakang.

Berdasarkan data *digital access* yang dikeluarkan *International Telecommunication Union* (ITU) tahun 2002, beberapa negara yang tergolong penggunaannya dalam kadar *high access* yaitu : Korea Selatan, Denmark, Islandia dan Denmark. Sementara yang masuk dalam kategori upper access Irlandia, Siprus, Spanyol dan Estonia. Sedang Indonesia bersama sejumlah negara lainnya seperti Thailand, Rumania dan Turki masuk dalam kategori medium access dengan skor 0,34. (http://www.itu.int/newsarchive/press_releases/2003/30.html). Data ITU tersebut hampir sama dengan data resmi *World Internet User Statistics* yang diperbarui 10 Maret 2007 mengenai jumlah pengguna internet di Indonesia. Dengan 18,000,000 pengguna dari populasi 224,481,720 jiwa, Indonesia diketahui menempati urutan ke-15 dunia dengan penetrasi internet sebesar 8 % (1,6 % dari total pengguna internet dunia).³ (Imran dan Hoesin. 2007), Dengan demikian, sesuai data tersebut kiranya dapat diartikan bahwa meskipun kemampuan medium internet dalam memfasilitasi aktifitas berkomunikasi itu sudah sangat *super*, akan tetapi dalam kenyataan semua pihak tampak belum memaksimalkan kemampuannya itu, termasuk tentunya di Indonesia.

3. Channel Komunikasi dalam Internet

Studi tentang *channel* paling tua diketahui dilakukan oleh sarjana ilmu politik Lasswell pada 1948. Dari hasil studinya ia menyimpulkan bahwa cara yang terbaik untuk melakukan analisis fenomena komunikasi yaitu dengan cara menggunakan formula dan lazim dikenal dengan formula Lasswell. Formulanya sendiri berupa serangkaian pertanyaan : *Who, Says what; In with channel; to whom and with what effect.*

Dari rumusan sebelumnya tampak bahwa *channel* menjadi salah satu komponen dalam formula tadi. Internet sendiri sebagai salah satu wujud dari beragam *channel* yang ada hingga kini, memperlihatkan pertumbuhan dan perkembangan yang begitu cepat. Terutama dari segi perkembangan sistem operasi dan termasuk dari segi teknologi jaringannya. Dari segi sistem operasi misalnya, maka bermunculan sistem operasi baru seperti Window atau Linux. Khusus untuk sistem operasi gadget, maka varaiannya lebih banyak lagi, misalnya seperti android; IOS; Windows Mobile; BB OS atau Symbian. Sementara terkait dengan teknologi jaringan, maka bermunculan ragam teknologi jaringan baru. Dari semula terbatas dengan teknologi jaringan internet *dial up*, maka kini dengan perkembangan tadi muncul teknologi jaringan internet nir kabel seperti *Wifi; Wimax; dan Broadband* yang semakin maksimal fungsinya jika ditunjang dengan peralatan LTE (*Long Term Emulsion*).

Dengan dukungan perkembangan teknologi tadi, maka dengan begitu fungsi medium internet dapat semakin bekerja maksimal. Maksimal tentu bagi semua perangkat yang tersedia di dalam internet, termasuk tentunya terkait dengan *channel* komunikasi yang ada di internet.

Channel komunikasi dalam internet sendiri memiliki banyak ragamnya. Ada yang melalui *websites; blog; social network sites, e-mail; chatt room; group discussion; status/wall*. Secara lebih rinci tentang *Channel* komunikasi atau saluran komunikasi ini, disajikan dalam tabel berikut :

Tabel : Contoh Channel Komunikasi Dalam Internet

Nama ragam jenis <i>Channel</i>	Contoh <i>Channel</i>	Partisipan Komunikasi	Sifat Komunikasi
<i>Websites</i>	Detik.Com; Kompas.com, Tribun Timur.com; dll.	Organisasi -> Massa	Komunikasi Masa-bisa Interaktif
<i>blog;</i>	Blog pribadi tertentu	Individu-Organisasi-> Massa	Komunikasi Masa-bisa Interaktif

³ Hasyim Ali Imran dan Hanif Hoesin, (2007), "Literasi Komputer Masyarakat Pedesaan", dalam Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 11 (2), hm.170, Jakarta, Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi Wilayah II Jakarta.

<i>social network sites,</i>	Face Book; <i>Twitter</i> ; <i>Youtube</i> ; <i>Instagram</i> (khusus visual)	Individu, Organisasi → Massa—atau sebaliknya.	Komunikasi Masa; Komunikasi kelompok; komunikasi pribadi--bisa Interaktif
<i>e-mail;</i>	g-mail; yahoo; ym.	Individu → individu	Interaktif
<i>chatt room;</i>	g-mail; yahoo; ym.	Individu → individu	Interaktif
<i>group discussion;</i>	<i>Group discussion</i> dalam FB; group discussion dalam WA.	Individu anggota kelompok → anggota kelompok, sebaliknya.	Interaktif
<i>status/wall.</i>	Ungkapan pikiran dalam wall FB/Twitter	Individu → individu terkoneksi (kelompok)	Interaktif

Melihat rincian gambaram tentang saluran komunikasi sebelumnya, itu mengindikasikan bahwa dalam medium internet itu sebenarnya tersedia beragam saluran komunikasi yang memungkinkan banyak anggota masyarakat untuk melakukan aktifitas komunikasi. Dengan demikian, maka sesungguhnya sangatlah keliru jika mengabaikan atau kurang serius dalam menanggapi medium internet itu sebagai salah satu lokus yang ideal bagi obyek pelaksanaan studi/riset komunikasi bagi para akademisi.

Pelaksanaan riset komunikasi berbasis internet sendiri dapat berlangsung melalui salah satu fenomena yang difokuskan pada salah satu konteks atau setting keterjadian komunikasi. Setting komunikasi sendiri menurut Littlejohn (2005) terdiri dari lima konteks, yaitu Interpersonal; group; Public; organization dan mass. Dengan acuan ini, tampak bahwa semua setting dimaksud, maka mengacu pada gambaran data tabel sebelumnya, terjadi dalam medium internet. Kita hanya tinggal memilih setting mana yang menjadi ketertarikan kita sebagai akademisi.

Dari sedikit riset yang lokusnya berbasis internet, diantaranya ditemui karya tulis ilmiah seorang peneliti komunikasi dari Makassar (Syarifuddin). (2016). Untuk lebih memudahkan pemahaman makalah ini, maka dalam kesempatan ini penulis akan paparkan bagian abstrak dari hasil riset ini.

Penelitian ini sendiri berjudul, “AGENDA MEDIA TENTANG ISU CALON GUBERNUR (CAGUB)--(Analisis Isi Terhadap Isu Cagup Sulsel dalam Pilgub 2018 dalam TRIBUN-TIMUR.COM edisi Rabu, 23 Maret 2016). Mengacu pada judulnya, maka dalam kaitan dengan data tabel sebelumnya, maka lokus penelitian ini yaitu terkait dengan fenomena *Channel Websites* pada contoh *Channel TRIBUN-TIMUR.COM* edisi Rabu, 23 Maret 2016. Secara substantif, secara keseluruhan hasil risetnya dapat diketahui dari abstraknya. Dari abstrak dimaksud diketahui bahwa riset ini mempertanyakan persoalan “peng-agenda-an isu Cagub. Telaah dilakukan dengan berbasiskan asumsi *Media Agenda Setting Theory* (Griffin. 2003) yang difokuskan pada komponen konsep *Valence*. Metode penelitiannya adalah *content analysis* dalam tradisi *Agenda Media*. Recording unitnya yaitu semua berita headline pada TRIBUN-TIMUR.COM edisi Rabu, 23 Maret 2016. Data dikumpulkan oleh dua *coder* melalui *codingsheet* yang reliabelitas-nya sebesar 0,8 dalam standard Holsti.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa :1) Dalam pengagendannya organisasi media menurut fenomena *valence* itu memang cenderung memperlihatkan beragam cara dalam menyajikan isu Cagub dalam Pilgub Sulsel 2018. Namun dalam keragaman cara dimaksud media terlihat masih banyak yang tidak seimbang dan umumnya tidak menerapkan prinsip *cover both sides* dalam penyajian beritanya; 2) Sejalan dengan kesimpulan pertama maka menyebabkan banyak aktor-aktor ideal yang seharusnya dimunculkan dalam pengagendaan menjadi tidak dimunculkan dalam penyajian isu Cagub dalam Pilgub Sulsel 2018. Secara akademis, maka untuk penelitian yang sejenis pada masa berikutnya, hendaknya secara

bersamaan juga dilakukan pada media online lainnya sebagai bahan komparasi. Sementara secara praktis, terutama dalam kaitannya dengan kesimpulan bahwas media “tidak berimbang” dan “umumnya tidak menerapkan prinsip *cover both sides* dalam penyajian beritanya”, maka para pengkonsumsi isi media hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam menyikapi isi media.

Karya tulis ilmiah peneliti lainnya yang terkait dengan sumber internet, yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rustam (2016). Judul penelitiannya yaitu “GAYA BICARA, GENDER DAN MEDIA SOSIAL (Konten Analisis Terhadap Aplikasi Status Dalam Akun FB).

Dari abstraknya, diketahui bahwa hasil kuasi riset ini dilatarbelakangi oleh perkembangan keberlangsungan komunikasi antarmanusia yang didukung perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini. Fokus permasalahannya menyangkut gaya bicara dari segi gender dalam akun fb. Fenomenanya dipelajari dengan mengacu pada teori *Genderlect Style* Deborah Tannen. (Griffin, 2003). Hasilnya memperlihatkan bahwa Pemilik akun fb pria umumnya ber kandungan pesan bersifat pembicaraan publik. Demikian juga pemilik akun fb wanita, juga cenderung mengandung pesan bersifat pembicaraan publik. Terkait “Pembicaraan Konflik”, pemilik akun fb pria cenderung pesannya bersifat konflik dan pemilik akun wanita pesannya cenderung bersifat non konflik meski cukup banyak juga diantaranya bersifat konflik. Terkait fenomena “Pembicaraan Konflik”, pemilik akun fb pria cenderung pesannya bersifat konflik dan pemilik akun wanita cenderung bersifat non konflik meski cukup banyak diantaranya bersifat konflik. Fenomena tadi muncul saat ini diduga pertama karena terkait dengan era komunikasi dan kedua faktor budaya komunikasi. Secara prospektif perlu dilakukan studi menyeluruh menyangkut konsep-konsep yang ada dalam teori tadi. Secara empiris, terutama menyangkut fenomena konsep “Percakapan Publik versus Percakapan Pribadi” dan “Pembicaraan Konflik” dalam fb, sudah kurang/tidak mendukung asumsi-asumsi yang dikemukakan Tannen dalam teori *Genderlect Style*-nya. Karenanya bagi para peneliti berikut hendaknya melakukan studi *Content Analysis* yang lebih komprehensif terhadap media sosial seperti fb guna menemukan kebenaran yang lebih akurat terkait pengujian teori *Genderlect*.

Dua contoh hasil penelitian yang datanya bersumberkan medium internet sebelumnya, kiranya memperlihatkan bahwa medium internet sebagai sumber data penelitian dengan pendekatan kuantitatif itu, tampak fenomena komunikasi itu bahkan lebih *advance*. Hal ini tampak terutama misalnya seperti yang telah dilakukan Muhammad Rustam tadi. Dengan penelitian ini, kita melihat bahwa penelitian Muhammad Rustam itu sudah mencapai pada taraf pengoreksian asumsi teori.

Fenomena lain yang sifatnya bisa mencapai taraf pengoreksian teori, yakni penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang sangat potensial bisa dilakukan dengan berbasiskan pada medium internet, yaitu terkait dengan fenomena komunikasi kaum wanita di media-media sosial. Terkait dengan ini, banyak terlihat dalam isi pembicaraan pada akun-akun mereka pada media sosial itu, berindikasi sudah kurang mencerminkan apa yang diasumsikan dalam *The Muted Groups Theory*-nya Cheri Kramarae. (Griffin. 2003).

Sebagai mana diasumsikan, kaum wanita disebut sebagai kelompok yang ter subordinasi dalam proses komunikasi. Padahal gejala yang kontradiktif dengan asumsi dimaksud, dalam media-media sosial saat ini banyak bisa kita jumpai. Sebagai contoh misalnya seperti yang diungkapkan oleh salah satu pemilik akun wanita, "Anda tidak membangun karakter Anda dengan melakukan apa yang dilakukan orang lain." Atau seperti yang diungkapkan oleh pemilik akun wanita lainnya, “*TAKUT AKAN PENYAKIT YANG TIMBUL DARI GARAM* ? Sangat bertentangan dengan dunia medis saat ini yang mengatakan bahwa makan garam bisa menyebabkan berbagai penyakit seperti darah tinggi, dehidrasi, keropos tulang dan penyakit empedu, namun hal itu tidak akan terjadi jika Anda mengetahui cara mengkonsumsi garam secara benar.”

Dari dua cuplikan terkait statement dua pemilik akun wanita tadi, kiranya jelas bahwa dua cuplikan dimaksud sudah bertentangan dengan asumsi-asumsi teori yang dikemukakan Cheri Kramarae sebelumnya. Dua statement dimaksud secara jelas dan terang mengindikasikan bahwa dua wanita itu sudah tidak terbungkam lagi dalam hal berkomunikasi.

III. PENUTUP

Makalah ini sendiri bahasannya akan difokuskan pada persoalan : 1) Antara Metode Penelitian, Komunikasi dan Internet ; 2) Internet ; dan 3) *Channel* Komunikasi dalam Internet. Dari hasil pembahasan dapat dikemukakan bahwa :

Kesimpulan dan Saran

Dalam hubungan permasalahan pertama, maka terkait pelaksanaan penelitian dengan pendekatan kuantitatif berbasis internet itu, cenderung sifatnya hanya deskriptif belaka yang nota bene hasilnya tidak dapat digeneralisasikan terhadap populasi, melainkan hanya berlaku terhadap sampel itu sendiri. Asumsi sebagaimana barusan dikemukakan, kebenarannya terjadi jika itu penelitian pendekatan kuantitatif yang dilakukan adalah penelitian yang populasinya berbasis web atau akun di internet. Akan tetapi jika penelitian itu samplangnya berbasis pada masyarakat pengguna internet, misalnya saja pengguna tv streaming dan lain sejenisnya seperti masyarakat pengguna situs jejaring sosial, maka hasilnya akan berbeda dengan seperti yang diasumsikan sebelumnya. Pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif sebagaimana dimaksudkan terakhir, maka proses samplangnya antara lain bisa berbasiskan pada populasi anggota masyarakat tertentu, misalnya saja populasi anggota masyarakat calon pemilih dalam Pilpres, Pilgub atau Pilkada dalam DPT (daftar pemilih tetap) milik KPU/KPU-D.

Terkait dengan permasalahan kedua, maka internet berarti jutaan komputer di seluruh dunia yang saling berketersambungan. Web, e-mail, chat, dan newsgroups merupakan beberapa hal yang dapat dilakukan individu melalui internet.

Kemudian terkait dengan persoalan ketiga, maka dengan dukungan perkembangan teknologi internet, maka fungsi medium internet dapat semakin bekerja maksimal. Maksimal tentu bagi semua perangkat yang tersedia di dalam internet, termasuk tentunya terkait dengan *channel* komunikasi yang ada di internet.

Channel komunikasi dalam internet sendiri memiliki banyak ragamnya. Ada yang melalui *websites; blog; social network sites, e-mail; chatt room; group discussion; status/wall*. Dari dua contoh studi komunikasi yang datanya dilakukan dengan berbasiskan internet, menunjukkan bahwa studi fenomena komunikasi berindikasi cenderung lebih *advance*. Ke-advance-an dimaksud dimaksud terutama dari dinamika materi komunikasinya dan termasuk dalam hal kepentingan untuk pengembangan teori.

Sejalan dengan indikasi masih kurang respeknya dunia akademik terhadap internet sebagai basis sumber data bagi proses pelaksanaan penelitian baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, maka ke depan sikap tersebut hendaknya harus diubah guna lebih berkembangnya studi-studi komunikasi di Indonesia.

Ucapan Terimakasih : Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tim Redaksi JSKM yang telah mengarahkan penulis dalam proses perampungan makalah ini.

Daftar Pustaka

- Griffin, EM, 2003, *A First Look At Communication Theory*, Fifth edition, New York, Mc Graw Hill.
Imran, Hasyim Ali. 2014. *Pengantar Filsafat Ilmu Komu ikasi*. Jakarta. Grasindo.
Lily Tomlin; dalam <http://www.udel.edu/interlit/contents.html>
Littlejohn, Stephen W dan Karen A Foss. 2005. *Theories of Human Communication*. Eighth Edition. Wadsworth . Thomson Inc.
Neuman, W. Lawrance. 2011. Seventh Edition. Boston. Pearson Education Inc. Allyn & Bacon.

- Rustam, Muhammad .2016. “GAYA BICARA, GENDER DAN MEDIA SOSIAL (Konten Analisis Terhadap Aplikasi Status Dalam Akun FB). Dalam Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 20 (1). Jakarta. BPPKI Jakarta Badan Litbang SDM Kemkominfo R.I.
- Syarifuddin. 2016. “AGENDA MEDIA TENTANG ISU CALON GUBERNUR (CAGUB)--(Analisis Isi Terhadap Isu Cagup Sulsel dalam Pilgub 2018 dalam TRIBUN-TIMUR.COM edisi Rabu, 23 Maret 2016). Dalam Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 20 (1). Jakarta. BPPKI Jakarta. Badan Litbang SDM Kemkominfo R.I.

<http://www.exampleessays.com/viewpaper/32010.html>

http://www.itu.int/newsarchive/press_releases/2003/30.html

The Daily, dalam : <http://www.statcan.ca/Daily/English/020725/d020725a.htm>

http://www.itu.int/newsarchive/press_releases/2003/30.html